

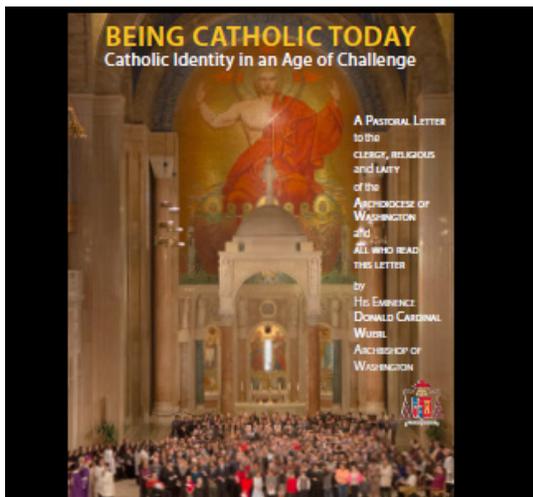
Kesadaran Akan Identitas Melepaskan Belenggu Eksklusivitas

Alexander Seran

Catholic Identity In An Age Of Challenge: A Pastoral Letter To The Clergy, Religious And Laity Of The Archdiocese Of Washington And All Who Read This Letter
(pp.1-36)

Salah satu tantang yang tidak enteng dihadapi oleh dunia pendidikan adalah menyadarkan orang mengenai identitasnya. Masalah identitas diakui merupakan hal yang sangat rumit sehingga seseorang terkadang mempertanyakan siapakah dirinya.

Ada berbagai jenis identitas: seksual, gender, pribadi, agama, nasional dan lain-lain. Intinya adalah refleksi diri dan persepsi orang lain mengenai



siapakah saya? Dengan mendefinisikan identitas seseorang kita membatasi ciri-ciri tertentu pada seseorang sebagai individu yang berbeda dalam perilaku, keyakinan, dan sikap. Pembatasan perilaku, keyakinan, dan sikap yang berbeda tersebut menentukan jati diri

oragn itu. Semakin identik seseorang dengan refleksi dirinya dan persepsi orang atas dirinya semakin kuat pula jati dirinya itu akan tampak dalam perilakunya. Masalahnya adalah mempertahankan jati diri bukanlah hal yang mudah dan seringkali orang gagal dalam mempertahankan jati dirinya karena berbagai alasan. Kesungguhan untuk hidup menurut jati diri adalah tantangan manusia modern yang gampang ikut arus jaman, ke mana arahnya pandangan umum saat ini ke situ pula orang menirunya supaya tidak dianggap kolot.

Korupsi melunturkan jati diri kehidupan yang sederhana tetapi jujur ; kosumerisme melunturkan jati diri kehidupan berugah hari dan berhemat ; kekuasaan melunturkan jati diri kehidupan yang berpihak pada orang kecil, miskin, dan terpinggirkan. Kebebasan melunturkan batas-batas nilai dan norma sehingga demi kebebasan itu kesucian perkawinan tidak dihargai lagi dalam kehidupan modern di mana hubungan seks tanpa perkawian, prostitusi, perdagangan manusia, pelegalan abosrsi, dst. *“As his faithful stewards, we are accountable to the Lord, not to the contrary demands of the culture.”* (hal. 16)

Tidak hanya orang biasa berada di jalan buntu menemukan jalan untuk mempertahankan identitasnya. Pemimpin agama, pemimpin politik, kaum profesional dan lain-lain tidak terkecuali membutuhkan penguatan identitas melalui penerangan hati nurani yang dibimbing oleh terang ilahi. Semua agama mengajarkan terang dan terang itu adalah jalan kebenaran. Orang yang berjalan dalam terang tidak akan mudah terantuk karena langkah kakinya dituntun oleh pengetahuan tentang tujuan ke mana ia berlangkah.

Refleksi diri yang benar mengenai siapakah aku akan menuntun langkah-langkah kehidupan yang sesuai dengan persepsi diri itu dan menimbulkan respek pada orang lain karena kesejatian membebaskan orang lain berburuk

sangka. Kesejatian adalah kesetiaan pada jati diri bukan untuk mempertajam perbedaan dan diskriminasi melainkan untuk memupuk saling menghormati dan saling menerima antar orang-orang yang berbeda latar belakang seks, gender, pribadi, agama, dan kebangsaan. Keragaman kecenderungan seksual menimbulkan keragaman pilihan berperilaku yang menyatakan identitas seksual seseorang. Menghargai perbedaan tersebut sampai pada respek terhadap perbedaan gender yang juga menyatakan identitas seseorang sehingga harus dijunjung tinggi sebagai melalui penghargaan martabat manusia. Dari semua identitas yang menyatakan siapa seseorang identitas agama merupakan dimensi terpenting dalam pengenalan identitas seseorang. Identitas agama di era modern merupakan pilihan sadar secara individu namun sebagian besar adalah pemberian sosial dan budaya. Donald Kardinal Wuerl, Uskup Agung Washington, dalam Surat Gembalanya Mei 2015 menegaskan pentingnya identitas seorang Katolik dalam jaman modern yang berubah secara cepat bukan dengan mengunci diri dalam bilik pribadi melainkan dengan pergi dari rumah, keluarga, komunitas dan menyatakan siapa kita bukan dengan berteriak-teriak melainkan menjadi saksi atas Kasih Tuhan yang dekat dengan kita yakni menjadi dekat dengan semua orang lain bahwa kita adalah sama saudara dalam satu keluarga ciptaan Tuhan. *“We are all brothers and sisters because we are all members of God’s family.”* (hal.6). Wuerl menegaskan orang Katolik tidak dipanggil untuk membangun kerajaan Allah dalam wujud bangunan gedung Gereja yang megah melainkan dipanggil untuk memperjuangkan kebenaran kerajaan Allah dalam wujud kesejahteraan seluruh umat manusia. Identitas Katolik bukan eksklusif tetapi inklusif maka orang Katolik menurut Kardinal Wuerl tidak disuruh menjadi jagoan kandang melainkan pekerja untuk kejayaan

umat manusia tanpa membeda-bedakan berdasarkan warna kulit, suku, agama dan ras. Surat Gembala Donald Kardinal Wuerl merupakan inspirasi untuk bagi orang Katolik yang mau mengartikulasikan identitasnya sebagai unggul melalui kerja keras bukan manipulasi; professional melalui konsistensi pada sikap non-diskriminasi dan transparansi, serta peduli melalui laku nyata yang tulus dan bukan berpura-pura. *“Through our Catholic educational, social service and health care programs, the goodness of God, the power of the Holy Spirit and the presence of Christ is actually visible and tangible in our community.”* (hal.33). @